

POLA KOMUNIKASI KELUARGA PENGGUNA GADGET AKTIF DI DESA SILAU MANIK KECAMATAN SIANTAR : PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM”

Rayu Mega Permatasari
STAI Tebingtinggi Deli
prayumega@gmail.com

Kata kunci

*Komunikasi
Keluarga, Gadget
Aktif, Komunikasi
Islam.*

Keywords

*Family
Communication,
Active Gadget, Islamic
Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga, dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget aktif, serta pandangan komunikasi Islam terhadap pola komunikasi keluarga pengguna gadget aktif. Pola komunikasi keluarga yang digunakan selalu sesuai dengan kondisi dan perkembangan teknologi di setiap zaman yang digunakan. Kontribusi komunikasi berbasis Islam memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi semua kondisi termasuk pola komunikasi keluarga, dan untuk membantu mengantisipasinya sangatlah dibutuhkan komunikasi Islam agar terciptanya keterpaduan yang harmonis antara ayah, Ibu dan anak dalam berkomunikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dilakukan dengan menggunakan struktur rumus dan gambar yang terukur. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami keunikan luar dan dalam melalui berbagai informasi. Dengan demikian, dalam tinjauan ini, masalah kedalaman (sifat) informasi lebih ditekankan dibandingkan dengan jumlah informasi.

Abstract

This study aims to determine the pattern of family communication, the positive and negative impacts of the use of active gadgets, In addition, the specific target to be solved in this study is a benchmark for the development of communication in the family based on an unspecified period of time. That is, the pattern of family communication used is always in accordance with the conditions and technological developments in every era used. The contribution of Islamic-based communication has a very important role in this regard. Technological developments greatly affect all conditions, including family communication patterns, and to help anticipate it, Islamic communication is urgently needed in order to create a harmonious integration between father, mother and child in communicating according to the times.

This research is a qualitative research. Qualitative research is research that is not carried out using a measurable formula structure and pictures. This study also aims to understand the uniqueness of the outside and inside through various information. Thus, in this review, the problem of depth (nature) of information is emphasized more than the amount of information.

Pendahuluan

Keluarga adalah kerangka kerja yang terdiri dari orang-orang yang berinteraksi dan bergaul dengan dan mengelola satu sama lain. Keluarga adalah di mana sebagian besar dari kita berkonsentrasi pada korespondensi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari kita belajar bagaimana memikirkan komunikasi.¹ Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai status untuk membicarakan segala sesuatu dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap untuk menangani masalah dalam keluarga dengan diskusi yang dilakukan dengan ketekunan dan ketulusan serta penerimaan. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan untuk bekerja pada sifat komunikasi, khususnya benar-benar dekat satu sama lain, hubungan mata ke mata, guratan aktual, dan komunikasi verbal. Keempat faktor ini sangat mempengaruhi sukses tidaknya surat menyurat, tanpa adanya kedekatan yang sungguh-sungguh seorang komunikator tidak akan mengetahui bagaimana kritik yang dirasakan oleh komunikan, serta hubungan tatap muka, guratan yang sebenarnya dan surat menyurat secara verbal. Variabel-variabel ini saling berhubungan untuk membangun lingkungan komunikasi yang menguntungkan. Elemen-elemen ini sangat penting dalam pengembangan desain komunikasi dalam keluarga. Contoh komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan dari wali kepada anak melalui gambar-gambar tertentu, mengandung arti penting, dan memberikan dorongan untuk mengubah cara berperilaku seorang anak. Contoh komunikasi dapat dianggap sebagai contoh koneksi antara setidaknya dua individu dalam mengirim dan mendapatkan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang direncanakan dapat dirasakan. Dengan kerja sama yang berkelanjutan, dekat dan pribadi, kontak mata langsung dan komunikasi verbal dapat mengenalkan kerabat individu dan anak-anak juga siap untuk peka terhadap keadaan mereka saat ini dalam sebuah keluarga.² Sementara itu, di era globalisasi ini, interaksi interpersonal semakin berkurang karena orang-orang lebih suka disibukkan dengan perangkat daripada benar-benar memasukkan diri mereka ke dalam faktor lingkungan mereka. Alat adalah alat atau alat yang memiliki alasan tertentu dan kemampuan berguna yang bermanfaat yang pada umumnya diberikan sesuatu yang baru yang dirancang secara khusus dan lebih disempurnakan daripada inovasi khas yang ada pada saat penciptaannya.³ Melihat pemanfaatan *gadget* di Indonesia yang beredar merata dan berkembang secara konsisten. Akhir-akhir ini Indonesia dikenal sebagai pasar sasaran untuk perangkat yang dikirim ke seluruh dunia, kita dapat melihat bahwa penggunaan alat-alat yang sekarang dalam berbagai merek telah umum digunakan. Selain itu, meningkatnya minat untuk kuantitas *web* menunjukkan bahwa Indonesia telah menjadi klien yang berfungsi dari pergantian peristiwa mekanis terbaru, terutama di bidang *gadget*.⁴ Anak-anak, remaja dan orang tuapun, mereka mulai belajar dan menggunakan *gadget*. Tidak jarang, kita selalu melihat hal yang janggal di tengah jalan ada saja orang yang

¹ Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia, 2002), h. 105.

² Anwar, Arifin. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 27

³ Abdul kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005), h. 189.

⁴ Fajarwati, Mila, *Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat Di Surabaya*. (FISIP UPN Veteran Jawa Timur: Skripsi, 2011), h. 26.

sedang berjalan namun asyik mengobrol dengan diri sendiri, duduk tertawa sendiri, dan murung sendiri di depan layar datar tersebut. Penggunaan *gadget* ini tidak mengenal waktu, kapanpun dan dimanapun *gadget* ini tidak bisa lepas dari genggamannya sang pemilik. Semua orang di seluruh penjuru Indonesia sedang “demam” menggunakan *gadget*. Fenomena penggunaan *gadget* ini sudah sampai di daerah yang termasuk salah satu desa terkecil di kota Pematang Siantar provinsi Sumatera Utara. Tidak hanya menyebar di kota metropolitan saja tetapi penggunaan *gadget* ini sudah sampai di beberapa pedesaan juga. Ini semua disebabkan karena diberbagai daerah sudah difasilitasi layanan *wireless* yang memiliki signal yang cukup kuat dan bagus untuk layanan internetan. Jadi, tidak heran lagi jika dipedesaan juga sedang “demam” dengan penggunaan *gadget*. Desa Silau Manik Kecamatan Siantar Provinsi Sumatera utara merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, guru dan buruh. Penduduknya juga mayoritas suku Jawa, bisa terbilang maju dalam bidang pendidikan, karena mayoritas masyarakatnya memiliki jenjang pendidikan formal dan nonformal. Dalam kegiatan sosialnya dan penggunaan alat teknologinya pun masyarakat desa Silau Manik ini tidak tertinggal dengan masyarakat kota. Walaupun seharusnya terdapat perbedaan yang signifikan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota.

Penggunaan *gadget* di desa Silau Manik ini sudah menyebar disetiap kalangan masyarakat dari orang tua, remaja dan anak-anak. *Gadget* yang awalnya diciptakan untuk meningkatkan alat komunikasi lambat laun berubah menjadi alat hiburan yang menyebabkan seseorang menjadi egois dan anti sosial saat menggunakannya. Ironisnya terdapat sebuah keluarga di Desa Silau Manik ini yang pada suatu ketika sedang berkumpul santai satu keluarga di depan rumah, terlihat seorang ayah dan kedua anaknya sedang sibuk dengan *gadget*nya masing-masing tanpa menghiraukan ibuk mereka yang sedang menyajikan makanan kepada mereka. Mereka sebenarnya bersama tetapi tidak ada interaksi pribadi karena masing-masing sibuk dengan *gadget* mereka. Di samping itu, jika dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya dari kalangan anak-anak dan remaja sangat terasa di sini iklim komunikasi yang tidak kondusif. Sifat egois dan tidak ramah serta terkesan cuek selalu ditunjukkan, hal ini disebabkan karena *gadget*. Kebanyakan yang pengguna *gadget* jauh lebih dekat dengan orang lain dan mereka terbukti sering mengabaikan keberadaan orang-orang di sekitar mereka saat menggunakan perangkat elektronik ini. Ini setara dengan pernyataan “mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat”. Temuan-temuan di atas menimbulkan beberapa masalah utama yang dihadapi orang tua dalam pembentukan pola komunikasi dalam keluarga pengguna *gadget* aktif, yaitu tidak adanya lagi ikatan emosional antara orang tua dan anak, tidak adanya lagi komunikasi terbuka dalam keluarga sehingga muncul masalah-masalah lainnya seperti sulitnya berkomunikasi dengan anak, merasa anak sulit diarahkan, dan sulit memarahi anak. Sementara itu, terdapat juga beberapa masalah yang dirasakan oleh anak yaitu, tidak adanya waktu luang untuk anak, tidak adanya waktu untuk berkomunikasi terbuka dengan orang tua karena orang tua asyik dengan *gadget*nya.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dilakukan dengan menggunakan struktur rumus dan gambar yang terukur.⁵ Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami keunikan luar dan dalam melalui berbagai informasi. Dengan demikian, dalam tinjauan ini, masalah kedalaman (sifat) informasi lebih ditekankan dibandingkan dengan jumlah informasi. Penelitian ini adalah pemeriksaan subjektif (*deskriptif analitis*) dengan metodologi ilmiah yang menarik, menurut Issac dan Michael sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa metodologi grafis mengharapkan untuk menggambarkan realitas atau kualitas saat ini dari populasi tertentu atau bidang tertentu dengan cara yang dapat diverifikasi dan tepat secara metodis. Pada akhirnya, metodologi ekspresif adalah strategi eksplorasi yang memandang pada item, penggambaran yang teratur, asli dan tepat dari realitas yang diperiksa dan hasilnya dapat digunakan untuk arahan masa depan.⁶ Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan penggambaran dari atas ke bawah tentang wacana, komposisi, dan cara yang jelas dari perilaku individu, pertemuan lokal atau asosiasi dalam pengaturan tertentu yang dianggap menurut sudut pandang yang lengkap.⁷ Pendekatan ini sangat diharapkan menemukan informasi empiris yang digambarkan secara lebih utuh, lebih dipercaya dan lebih akurat, terlebih terhadap dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga pengguna *gadget* aktif. Analisis data secara subjektif (kualitatif) adalah pekerjaan yang dilakukan dengan informasi, mengoordinasikan informasi, menyusunnya menjadi unit-unit yang masuk akal, menggabungkannya, mencari dan menemukan *desain*, menemukan apa yang signifikan dan apa yang direalisasikan, dan menyimpulkan apa yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Fase yang mendasari penyelidikan informasi dimulai dengan perbaikan rencana eksplorasi subjektif. *Plan Improvement* pada hakikatnya adalah untuk bersiap-siap menghadapi penurunan informasi, semua cara dalam tahap ini adalah merencanakan untuk mengurangi informasi, memilih sistem yang diperhitungkan, menimbulkan keraguan penelitian, memilih dan memutuskan sumber, memutuskan kasus, dan instrumentasi. Batasan ini berfungsi untuk mengarahkan dan mengkonsentrasikan luasnya penelitian. Pemeriksaan pada tahap awal masih terbuka, terletak secara induktif, meskipun metodologinya lebih rasional. Pada tahap ini penelitian juga diselesaikan untuk memilih dan menjelaskan faktor-faktor, koneksi dan fokus pada penentuan kasus yang berbeda. Upaya ini dikenal sebagai upaya imajinatif para spesialis subjektif. Akibatnya, rencana subjektif dapat terus naik ke tingkat berikutnya. Padahal, penelitian di tingkat Desa ini akan lebih baik jika peneliti *participant* dan selalu berhubungan baik dengan para informan, karena sudah memiliki tempat penyimpanan yang bisa digunakan untuk memuluskan rencana penelitian tersebut. Peneliti saat ini memiliki sistem perhitungan yang layak atau yang telah digunakan sebelumnya, juga dapat menemukan serta menyelesaikan berbagai kasus untuk dibahas, sehingga dengan cara ini peneliti dapat menjelaskan kasus yang akan diteliti atau mencari koneksi.

Tujuan utama penelitian dalam tahap perencanaan ini adalah untuk mencapai tujuan *definitif* dari *eksplorasi subyektif*, untuk memahami dan menggambarkan contoh-contoh hubungan, khususnya contoh-contoh yang harus dipahami dengan susunan ide-ide tertentu yang dilihat atau dipecahkan dan diklasifikasikan. Dalam siklus ini peneliti menyusun

⁵ Nawawi Hadari, *Penelitian Terpadu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 46.

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 22.

⁷ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.213.

proposisi dengan merencanakan dasar masalah, menegaskan konsentrasi, pertanyaan penelitian, tujuan dan keuntungan penelitian, dengan komposisi referensi atau sistem hipotetis dan prosedur pemeriksaan. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan mengamati pelaksanaan komunikasi keluarga pengguna *gadget* aktif. Pemeriksaan informasi pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan merekam informasi dari pertemuan, persepsi, dan dokumentasi yang dibawa oleh buku atau catatan lapangan. Kemudian, pada saat itu, para ahli menyusun, mengelompokkan informasi atau data yang diperoleh dalam satu konsentrasi tertentu sesuai dengan jumlah pusat eksplorasi. Informasi didapat dari pionir adat, pionir masyarakat dan pionir agama. Selain itu, datanya terhubung dan tergambar sehingga tidak ada variasi informasi. Informasi atau data yang diperoleh dari daerah pemeriksaan akan dirinci terus menerus setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan contoh-contoh “pola komunikasi keluarga pengguna *gadget* aktif di Desa Silau Manik”. Penelitian dalam eksplorasi subjektif bergerak secara induktif, atau setidaknya informasi/realitas diurutkan ke tingkat pertimbangan yang lebih signifikan, mengembangkan dan menciptakan hipotesis ketika penting. Setelah informasi dikumpulkan dari daerah penelitian melalui pertemuan, persepsi, dan laporan penggalian, pengelompokan dan pemotongan yang tidak signifikan diselesaikan. Setelah melakukan analisis secara terperinci dan membuat keputusan. Pada mulanya keterangan yang diperoleh dari informan diubah oleh cara pandang sumber atau responden (*emic*). Peneliti menggambarkan apa yang ditemukan oleh subjek pemeriksaan yang dikumpulkan berdasarkan fokus penelitiannya, tanpa bergabung dengan perspektif analis. Selain itu, informasi yang telah diperkenalkan oleh perspektif analis diselidiki dan kemudian dikemukakan subjek sosial atau pentingnya perilaku sumber oleh peneliti (*moral*). Sebuah hasil penelitian akan sia-sia jika tidak mendapatkan apresiasi. Cara untuk mendapatkan rasa hormat itu terletak pada legitimasi pemeriksaan yang sebenarnya. Dengan cara seperti itu, meletakkan legitimasi penelitian adalah signifikan. Sebaiknya, legitimasi informasi berencana untuk memperoleh hasil penelitian yang dirasakan dan signifikan. Para ilmuwan benar-benar perlu memahami dan merenungkan legitimasi eksplorasi mereka. Legitimasi merupakan komponen penting untuk mendapatkan apresiasi logis. Dengan cara ini, analis harus andal menunjukkan hasil yang sah dan dirasakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pola Komunikasi Keluarga Berdasarkan Keluarga Pengguna *Gadget* Aktif Di Desa Silau Manik

Keluarga adalah iklim utama yang dikenal anak dan berperan penting dalam perkembangan anak. Melalui keluarga, anak-anak menemukan cara untuk berinteraksi dengan orang lain, mengenal diri mereka sendiri, dan sekaligus mencari cara untuk mengatasi perasaan mereka. Pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, khususnya mentalitas orangtua dalam mengajar dan sangat fokus pada anak-anaknya. Komunikasi kelompok kecil dalam keluarga yang terjalin dengan orangtua dan anak merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan kemajuan seseorang. Komunikasi yang normal dan efektif adalah komunikasi interpersonal yang kuat, karena dapat mendorong pemahaman, kegembiraan, dampak pada perspektif, koneksi dan aktivitas yang lebih baik. Demikian pula, iklim keluarga seharusnya memupuk komunikasi yang berhasil di antara para orangtua dan anak-anak mereka. Jadi akan ada hubungan yang bersahabat. Pada dasarnya

keluarga adalah area lokal di bawah “satu atap”. Perhatian untuk hidup masing-masing di bawah satu atap sebagai pasangan dan bekerja sama satu sama lain dan mungkin memiliki anak dan dalam jangka panjang membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunikasi baru dan hubungan darah akan dibingkai juga. Di dalamnya ada pasangan, istri dan anak-anak sebagai penghuninya. Mereka saling berhubungan, bergaul satu sama lain yang akan melahirkan getaran keseluruhan karena kepentingan yang berbeda, yang kadang-kadang dapat memicu masalah dalam keluarga. Oleh karena itu, masalah dalam keluarga harus dinetralisir untuk membentuk sebuah keluarga yang wajar (seimbang) dan bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dengan baik. Keluarga yang layak adalah keluarga yang digambarkan dengan hubungan kekeluargaan (harmonis) antara ayah dan ibu antara ayah dan anak dan antara ibu dan anak. Setiap kerabat mengetahui kewajiban dan kewajiban khusus mereka dan dapat diandalkan. Selanjutnya, terkait dengan gagasan keluarga ini, Pak Pendi sebagai kepala keluarga dari keluarga pengguna *gadget* aktif memberikan pendapatnya mengenai keluarga, seperti yang dia katakan: “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari bagian atas keluarga (kepala keluarga) dan beberapa kelompok yang berkumpul dan bertempat tinggal di satu tempat secara lokal, di bawah satu atap dalam kondisi ketergantungan.”⁸

2. Pola Komunikasi Keluarga Yang Tercipta Didalam Keluarga Pengguna Gadget Aktif Di Desa Silau Manik

Manusia sebagai individu maupun makhluk sosial akan saling berbicara dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hubungan, dengan berbagai gaya dan cara. Komunikasi adalah *premis* dari semua kerjasama antara orang-orang. Kolaborasi manusia antara orang-orang, pertemuan dan asosiasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Apalagi dalam kerjasama keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orangtua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga mempengaruhi sesuatu seperti dua individu yang memiliki atribut, nilai, anggapan, perspektif, pertimbangan dan cara berperilaku yang jelas dan unik. Komunikasi keluarga yang dilakukan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya sama sekali berbeda. Setiap asosiasi keluarga yang terjadi ditentukan dengan hubungan yang sangat erat antara si anak dan orangtua. Namun, dalam kelompok pengguna *gadget* aktif ini sesuatu yang mungkin saja terjadi dan mungkin saja tidak. Interaksi yang membutuhkan keterbukaan dalam keluarga sangatlah dibutuhkan. Di samping itu, keluarga pengguna *gadget* aktif mengesampingkan keterbukaan tersebut. Walaupun sebenarnya tidak selalu diabaikan keterbukaan tersebut, jika ada sebuah kesalahpahaman dalam keluarga keterbukaan ini akan dibutuhkan dalam cara yang berbeda pula yaitu dengan menggunakan *gadget* keluarga tersebut dapat menyelesaikan kesalahpahaman tersebut. Melihat fenomena unik yang terjadi dikeluarga pengguna *gadget* aktif tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga pengguna *gadget* aktif ini sangat mengakui pola keluarga dan interaksi keluarga yang normal. Hanya saja keluarga pengguna *gadget* aktif ini memiliki cara tersendiri untuk

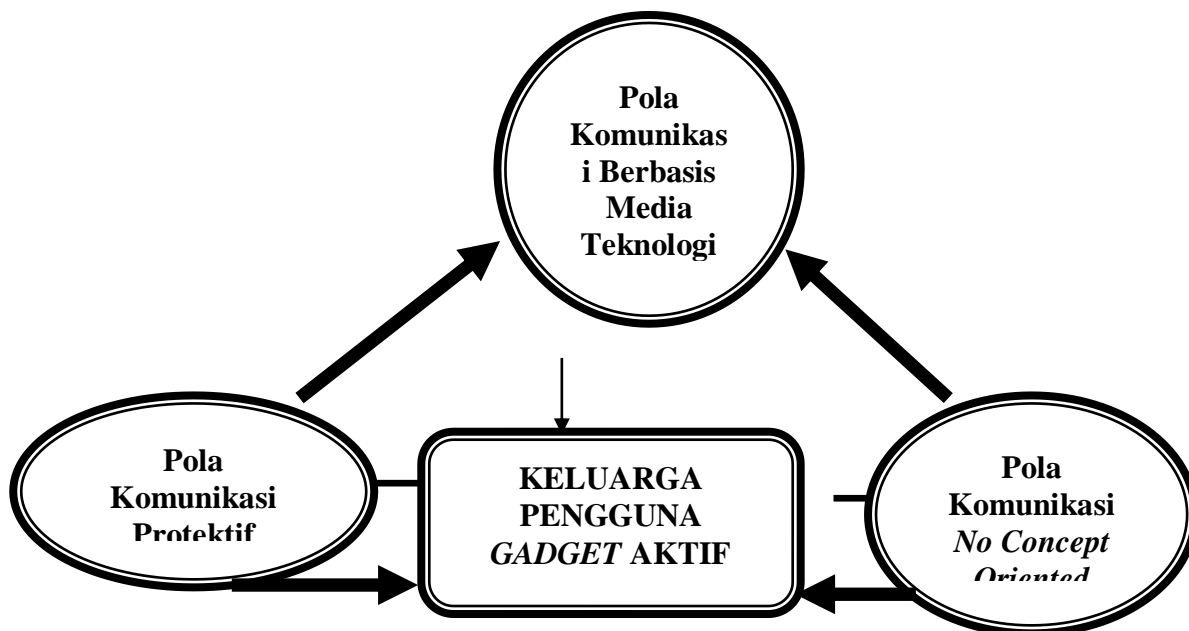
⁸ Pendi, *Kepala Keluarga Pengguna Gadget Aktif Desa Silaumanik Kecamatan Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada Tanggal 02 Oktober 2016 pukul 11.00 WIB.

menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga mereka masing-masing. Sebuah konsep keluarga yang unik tetapi bertentangan dengan konsep keluarga harmonis. Keluarga yang harmonis akan terus fokus pada penerimaan yang akan dilengkapi dengan anak-anak. Jika anak-anak dapat berpikir dengan baik, anak dapat mempertimbangkan hal-hal yang mereka hadapi dengan baik. Dengan cara ini, akan mendorong pemahaman bersama di antara semua kerabat, dan akibatnya akan dipertahankan dan dijadikan kewajiban sebagai kerabat. Dengan cara ini, contoh komunikasi keluarga yang dibuat akan mempengaruhi desain pengasuhan orangtua. Dengan desain komunikasi keluarga yang baik, dipercaya akan menjadi contoh pengasuhan yang baik. Itulah cara pengasuhan yang signifikan dalam keluarga dengan tujuan akhir untuk mengajar anak-anak. Latihan pengasuhan akan berfungsi dengan baik dengan asumsi bahwa contoh komunikasi keluarga yang dilakukan tergantung pada pemujaan dan cinta dengan menempatkan anak sebagai subjek yang harus didukung, diarahkan, dan diajarkan dan bukan hanya item.

Berikut ini akan ada skema yang menjelaskan mengenai bentuk pola komunikasi keluarga yang tercipta di kalangan keluarga pengguna *gadget* aktif di Desa Silaumanik:

Bentuk Pola Komunikasi Keluarga yang Tercipta
di Dalam Keluarga Pengguna *Gadget* Aktif
di Desa Silau Manik

SKEMA I



Pola komunikasi keluarga yang tercipta di kalangan keluarga pengguna *gadget* aktif sangatlah berbeda dengan pola komunikasi keluarga biasa. Di dalam keluarga pengguna *gadget* aktif ini sangat penting alat komunikasi seperti media teknologi dibandingkan dengan komunikasi verbal secara langsung. Tidak adanya pola komunikasi keluarga yang berbasis konsep orientasi (*concept oriented*) dan sosial orientasi (*social oriented*) membuat komunikasi

keluarga di kalangan keluarga pengguna *gadget* aktif ini sangat berbeda dengan pola komunikasi keluarga yang diterapkan di dalam keluarga lainnya.

3. Dampak Positif Dan Negatif Terhadap Penggunaan *Gadget* Aktif Dalam Keluarga Pengguna *Gadget* Aktif Di Desa Silau Manik Kecamatan Siantar

Gadget kini telah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan individu saat ini, mulai dari workstation, tablet, ponsel atau (Ponsel Pintar). Banyaknya *gadget* inovatif modern ini adalah cara untuk berkomunikasi dan pengalihan, tetapi juga untuk mengetahui berbagai data dan informasi. Oleh karena itu, tidak seperti biasanya banyak orang yang begitu terpicik dalam menggunakan perangkat sehingga mereka lupa waktu. Peningkatan inovasi hari ini sangat cepat. Banyak inovasi *trend setting* telah dibuat, seperti *gadget*. Kemajuan mekanis menghasilkan perbaikan-perbaikan luar biasa dalam keberadaan manusia di berbagai bidang dan umumnya mempengaruhi kualitas sosial. Saat ini semua orang di seluruh dunia harus memiliki *gadget*. Tidak jarang sekarang banyak individu yang memiliki lebih dari 1 *gadget*. Ini mungkin karena beberapa faktor. Pengguna *gadget* ini tidak hanya berasal dari kalangan kantoran, namun saat ini hampir semua orang menggunakan *gadget* dalam kegiatan yang mereka lakukan secara konsisten. Hampir setiap orang yang menggunakan *gadget* menginvestasikan energi mereka dalam sehari menggunakan *gadget* mereka. Kecenderungan individu untuk hidup bergantung pada *gadget* yang mereka miliki, yang membuat hal ini menarik untuk diteliti dan karena ada begitu banyak penggemar *gadget*. Padahal beberapa tahun sebelumnya *gadget* itu hanya digunakan oleh para pengelola uang dari kelas pekerja atas. Segala sesuatu di dunia ini bila digunakan dengan tepat akan menghasilkan hal-hal yang bermanfaat, bertentangan dengan norma dengan asumsi digunakan secara berlebihan akan menyebabkan beberapa efek pada kesejahteraan pengguna.

Gadget yang paling banyak digunakan saat ini adalah *smartphone* yang ukurannya kecil sehingga tidak sulit untuk dibawa kemana-mana. Saat ini, *gadget* dapat diklaim oleh banyak individu, sedangkan pada masa lalu *gadget* harus dimiliki oleh individu yang memiliki hak istimewa. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan berlomba-lomba untuk membuat *gadget* dengan biaya yang seminimal mungkin (biaya rendah). Oleh karena itu, tidak heran jika mudah menemukan orang yang menggunakan *gadget* canggih mereka. Memang, perkembangan *gadget* yang telah muncul di sekitar Anda selama beberapa tahun terakhir pasti telah membuat hidup lebih masuk akal dan sederhana. Jadi sudah bisa diduga, *gadget* zaman sekarang ini menyerupai kebutuhan pokok setiap individu. Tidak sedikit orang yang merasa sangat tunduk pada *gadget* dan sama sekali tidak bisa menghindari inovasi yang satu ini. Orang-orang saat ini berada di zaman yang sangat modern. Banyak informasi dari semua wilayah di dunia ini dapat diakses tanpa masalah. Sungguh produktif memiliki pilihan untuk melakukan aktivitas membaca atau bersepeda di internet dengan perangkat canggih yang sering disebut *gadget*. *Gadget* telah berkembang secara lokal, bahkan pengguna dari orang dewasa dan anak-anak bisa mendapatkannya. *Gadget* berperan penting dalam keberadaan manusia untuk menyampaikan, meningkatkan koneksi, menambah pemahaman dan informasi, pelatihan, bisnis. Namun, seringkali penggunaannya kurang tepat dalam memanfaatkan kemampuan asli dari *gadget* tersebut. Selain itu, manfaat dari penggunaan *gadget* ini termasuk bekerja dengan proses penyampaian komunikasi, contohnya ketika

orangtua atau keluarga akan mendapatkan anak-anak ketika mereka pulang dari sekolah/selesai latihan di luar rumah, menambah informasi tentang perkembangan teknologi, karena setelah inovasi ini telah menyusup hari ini, ke kota-kota yang jauh, serta memperluas organisasi persekutuan. Jadi *gadget* sangat mendominasi dalam kemajuan inovasi saat ini hari ini. Efek positif yang tak terhitung jumlahnya diberikan, namun konsekuensi merugikan yang tak terhitung jumlahnya diberikan dari penggunaan *gadget* ini. Setiap *gadget* khusus yang kita tahu memiliki gagasan "mendekatkan ke yang paling jauh" daripada mengubah gagasan menjadi "menghapus yang dekat". Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* aktif ini salah satunya adalah menciptakan suatu kebiasaan yang mendarah daging. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu keluarga pengguna *gadget* aktif di atas. Kebiasaan yang membuat keluarga pengguna *gadget* aktif ini seakan jauh dari interaksi sosial dan cenderung memiliki sifat *egocentris* dan individualis, lebih melekat dengan *gadgetnya*. Lebih khawatir jika dikucilkan oleh orang-orang yang ada di *gadgetnya* dibandingkan dengan orang-orang sekelilingnya.

4. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif

Komunikasi Islam adalah cara paling umum untuk menyampaikan pesan-pesan Islami yang melibatkan standar komunikasi dalam Islam. Dengan pemahaman tersebut, komunikasi Islami menekankan pada komponen pesan, khususnya komposisi atau sifat-sifat keislaman, dan cara (how), untuk situasi ini gaya wacana dan penggunaan bahasa (cara bertutur). Pesan-pesan Islam yang disampaikan dalam komunikasi Islam mencakup setiap pendidikan Islam, termasuk aqidah (keyakinan), syariah (Islam), dan etika (ihsan).⁹ Komunikasi Islami merupakan komunikasi Islam yang hanyalah mendukung kerangka komunikasi Muslim. Pemahaman yang lugas ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih berpusat pada kerangka dengan landasan filosofis (hipotesis) yang unik dalam kaitannya dengan sudut pandang komunikasi non-Islam. Pada akhirnya, kerangka komunikasi Islam bergantung pada Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Dengan cara ini, kita dapat memahami bahwa komunikasi Islami adalah cara yang paling umum untuk menyampaikan pesan di antara orang-orang dan satu sama lain dalam pandangan pelajaran Islam. Pemahaman ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam merupakan pendekatan penyampaian yang islami (bukan sebagai lawan dari pelajaran Islam). Maka dengan alasan inilah komunikasi Islami merupakan pelaksanaan komunikasi Islam. Selanjutnya, perwujudan atau sifat komunikasi Islam adalah untuk menyambut individu dengan pelajaran Allah SWT yang menekankan kualitas ketat dan sosial, khususnya dengan memanfaatkan standar dan teknik yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Standar-standar tersebut tidak hanya berkaitan dengan strategi dan tata cara penyampaian pesan tetapi juga dalam hal terjadinya perubahan perilaku dalam diri komunikan, landasan organisasi kerjasama sosial yang kondusif dan teratur, aturan ini mengakui gagasan komunikasi dalam sudut pandang Islam dan dari komunikasi dalam sudut pandang keseluruhan.¹⁰

⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 34.

¹⁰ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 78

Komunikasi publik juga mengkhawatirkan moral namun memungkinkan pelanggaran komunikator terhadap komunikasi yang dia sampaikan hanya berlaku di dunia ini saja. Sementara itu, sanksi atas pelanggaran moral komunikasi Islam berlaku untuk kehidupan setelah kematian. Ada hukuman di akhirat dan ada hukuman di alam kubur atau di alam barzah. Selain hukuman, jelas ada pula reward atau pahala yang ditampung para komunikator Islami yang berpegang teguh pada moral korespondensi yang ketat. Menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan ini, pada dasarnya kita dapat beralasan bahwa secara hipotetis apa yang tersirat oleh komunikasi Islam pada tingkat terapan dan logis setara dengan ilmu komunikasi secara keseluruhan. Meskipun demikian, sejauh moral dan tujuan, ada perbedaan mendasar antara keduanya. Di antara perbedaannya terletak pada persetujuan komunikasi yang tidak bergantung pada kewajiban dan nilai kebenaran komunikasi yang sebenarnya.

Simpulan

Desain komunikasi keluarga yang dibuat di antara keluarga pengguna *gadget* aktif sama sekali berbeda dari desain komunikasi keluarga biasa. Dalam keluarga pengguna *gadget* aktif, perangkat khusus, misalnya, media inovasi sangat penting dibandingkan dengan komunikasi verbal langsung. Tidak adanya pola komunikasi keluarga yang berbasis konsep orientasi (*concept oriented*) dan sosial orientasi (*social oriented*) membuat komunikasi keluarga di kalangan keluarga pengguna *gadget* aktif ini sangat berbeda dengan pola komunikasi keluarga yang diterapkan di dalam keluarga lainnya. Pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga pengguna *gadget* aktif di Desa Silaumanik Kecamatan Siantar dibagi menjadi 3 pola komunikasi keluarga yaitu pola komunikasi keluarga berbasis media teknologi, pola komunikasi keluarga protektif, dan pola komunikasi keluarga *no concept oriented*. *Gadget* kini sudah menjadi kebutuhan sehari-hari di kehidupan masyarakat modern, mulai dari laptop, tablet, ponsel atau ponsel pintar. Semua perangkat teknologi canggih tersebut tak sekadar menjadi alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan. Karenanya tidak mengherankan bila banyak orang asyik menggunakan *gadget* hingga lupa waktu. Oleh karena itu, terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* aktif di dalam keluarga pengguna *gadget* aktif di Desa Silaumanik diantaranya: Penggunaan *gadget* ini sangat memudahkan anak-anak untuk menggenggam dunia di tangan mereka masing-masing dan memberikan pengetahuan baru. Dengan adanya *gadget* setiap aktifitas yang dilakukan akan terlihat lebih mudah dan simple untuk diselesaikan. Dengan menggunakan *gadget*, mereka biasanya akan dapat menguasai berbagai jenis *gadget* inovatif. Juga, mengembangkan komunikasi lebih lanjut, komunikasi anak tentang *gadget* dapat lebih mengembangkan kemampuan sosialisasi dalam kenyataan sebenarnya dan kemampuan khusus. Begitu mendominasi sekali *gadget* dalam perkembangan teknologi era modern sekarang ini. Begitu banyak dampak positif yang diberikan, tetapi begitu banyak juga dampak negatif yang diberikan dari penggunaan *gadget* ini. Setiap alat komunikasi yang kita ketahui memiliki konsep “mendekatkan yang jauh” bukan berubah konsep menjadi “menjauhkan yang dekat”. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* aktif ini salah satunya adalah menciptakan suatu kebiasaan yang mendarah daging, Selain berdampak dalam kehidupan sosial si pengguna *gadget* aktif ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan juga. Rata-rata yang terlalu aktif menggunakan *gadget* aktif akan mengalami gangguan terhadap penglihatan. Perspektif komunikasi Islam dalam pola komunikasi keluarga pengguna *gadget* aktif di Desa Silaumanik dilihat dari nilai

pendidikan agama dan budaya karakter yang ditanamkan atau diterapkan dalam keluarga. Dimulai dari pola komunikasi orangtua menanamkan nilai kejujuran pada anak, pola komunikasi orangtua menanamkan nilai religius atau nilai-nilai ajaran agama pada anak, pola komunikasi orangtua menanamkan sikap tanggung jawab pada anak pola komunikasi orangtua menanamkan sikap peduli sosial pada anak komunikasi orangtua menanamkan sikap kedisiplinan.

Referensi

- A.Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- A. Sari. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Bogor: Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB, 2010, Vol VIII, No.2.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Darmawan, Cecep. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Moral dan Global”dalam Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam kehidupan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Jurnal Pendidikan Teknologi Informatika UPI, 2012 Vol VII No 4
- Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamic Cipta Media, 2006
- Fitrianto, Heri, *Pola Komunikasi dalam Keluarga Etnis Minangkabau di Perantauan dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi UI, 2011 Vol XII No 6
- Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia, 2002
- Gunawan, Hendri, *Jenis Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Balikpapan: Jurnal Ilmu Komunikasi UMN, 2013 Vol I No 3
- Hadari, Nawawi *Penelitian Terpadu*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Kadir, Abdul, *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005
- Lunardi, A.G. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, tt
- Mila, Fajarwati, *Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat Di Surabaya*. FISIP UPN Veteran Jawa Timur: Skripsi, 2011
- Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Riyad: Dar Al Salam, 1997
- Putri Kirana, Agrey, *Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Dalam Upaya Mengkomunikasikan Pekerjaan Rumah Dari Gadget*, Malang: Jurnal Ilmu Komunikasi UMM, 2010 Vol III No 3

Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984

Sari, Widya *Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Media Literacy Kepada Anak Pengguna Gadget Usia Kanak-Kanak*, Bandung: Jurnal Ilmu Komunikasi UMN, 2011 Vol II No 7

Setyowati, Yuli, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi UMY, 2009, Vol X, No.3

Ust, Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhori dan Al-Turmudzi*, Surabaya: Terbit Terang, 2010